

STUDI MENGENAI NILAI SENI DAN KEBUDAYAAN DALAM CERITA NYI RENGGANIS DAN TAMAN BANJARSARI

Yanti Tianawati

Sekolah Pascasarjana Bahasa dan Budaya Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

email: yantitianawati@upi.edu

ABSTRAK

Dongeng merupakan suatu karya sastra yang didalamnya terkandung nilai-nilai pembelajaran, yaitu dapat berupa unsur seni dan budaya yang terdapat di masyarakat. Nilai ataupun unsur yang ada dapat dibagi menjadi nilai pendidikan, sosial, budaya serta nilai yang memiliki sifat positif. Cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari adalah suatu dongeng yang tergolong kedalam cerita rakyat berasal dari daerah Jawa Barat. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai yang terkandung didalam cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari yaitu berfokus pada nilai seni dan kebudayaan yang diambil dari berbagai aspek pendukung. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mendukung jalannya penelitian, Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Dari data yang diperoleh, ditemukannya beberapa nilai seni yang berupa seni rupa seperti dekorasi rumah, seni musik kebiasaan tokoh dalam bersenandung, serta pada pakaian tokoh cerita. Selain itu, juga ditemukan nilai kebudayaan yang berupa hubungan antara tokoh cerita dengan Tuhan, tokoh cerita dengan masyarakat atau manusia lain dalam cerita, hubungan tokoh cerita dengan alam dan hubungan tokoh cerita dengan dirinya sendiri. Simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari memiliki nilai seni dan nilai kebudayaan berdasarkan pada beberapa kutipan cerita yang ditulis oleh pengarangnya.

Kata Kunci: kesenian, kebudayaan, dongeng

ABSTRACT

Fairy tale is a literary work which contains learning values, which can be in the form of elements of art and culture found in society. Existing values or elements can be divided into educational, social, cultural values and values that have positive characteristics. The story of Nyi Rengganis and Taman Banjarsari is a fairy tale that belongs to the folklore originating from the West Java area. The purpose of this research is to describe the values contained in the story of Nyi Rengganis and Taman Banjarsari, namely focusing on artistic and cultural values taken from various supporting aspects. Descriptive qualitative method was chosen to support the course of the research. Data collection techniques used literature study. From the data obtained, several artistic values were found in the form of fine arts such as home decorations, the art of music, the habits of the characters in humming, and the clothes of the characters in the story. In addition, cultural values were also found in the form of the relationship between the story character and God, the story character with the community or other humans in the story, the story character's relationship with nature and the story character's relationship with himself. The conclusion that can be drawn from the results of this study is that the story of Nyi Rengganis and Taman Banjarsari has artistic and cultural values based on several quotes from stories written by the authors.

Keywords: art, culture, fairy tales

PENDAHULUAN

Suatu tulisan ataupun lisan yang bersumber dari sebuah pemikiran seseorang dari pemahamannya terhadap lingkungan sekitar dapat disebut dengan suatu karya sastra. Namun, kalimat ataupun bahasa yang digunakan pada suatu karya sastra umumnya memiliki nilai keindahan. Pemahaman yang mendalam diperlukan dalam suatu karya sastra agar pembaca ataupun pendengar paham dengan arti dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Karya sastra tidak hanya sekedar karangan saja, tapi juga terdapat beberapa karya sastra yang berasal dari kisah nyata yang lebih berfokus pada fungsinya dalam menyampaikan pesan dari pengarang.

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai keluaran atau tujuan akhir yang ingin diperoleh mengenai keberadaan budaya yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat (Susanto, 2012). Menurut Teew

(2017), sastra adalah bentuk reaksi dari perdebatan batin (perasaan) pengarang yang disajikan dalam bentuk tulisan atau lisan. Mempelajari karya sastra dapat diibaratkan dengan memasuki sebuah hutan rimba. Apabila semakin jauh masuk, maka akan semakin banyak hal-hal yang dapat ditemui. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, diperoleh definisi karya sastra yaitu perwujudan dari hasil pemikiran seseorang yang bersumber pada keadaan lingkungan disekitarnya.

Dalam karya sastra, terdapat beberapa nilai yang disisipkan oleh pengarang didalam karyanya. Tujuannya tidak lain adalah sebagai poin penting yang harus tersampaikan pada pembaca ataupun penikmat karya seni. Nilai seni dan budaya adalah salah satu nilai yang dapat ditemukan dalam suatu karya sastra, selain itu nilai-nilai ini tidak asing bagi masyarakat. Definisi dari nilai seni dan budaya adalah suatu nilai yang abstrak dan ideal dalam dasar kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1987).

Masyarakat Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai seni dan budaya yang terkandung dalam suatu karya. Sistem kebudayaan itu sendiri adalah sebuah rangkuman dari proses kehidupan suatu masyarakat. Dengan demikian, nilai seni dan budaya sebagai satu kesatuan dianggap sebagai gagasan yang bernilai tinggi dalam suatu lingkungan (Koentjaraningrat, 2009).

Nilai budaya merupakan tumpukan abstrak dengan cakupan luas karena mengandung gagasan-gagasan yang menciptakan eancangan nilai dalam kehidupan masyarakat. Nilai budaya diatur oleh sistem pemikiran tentang apa yang biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, fungsi dari nilai budayan adalah sebagai bentuk dan kaidah sistem atau aturan yang mengikat perilaku manusia ketika berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan sendiri ataupun lingkungan baru.

Berbeda dengan nilai budaya, nilai seni adalah nilai yang mengungkapkan keindahan suatu budaya dalam bentuk gagasan serta benda. Prioritas dari nilai seni adalah keindahan yang menjadi symbol dari nilai seni itu sendiri pada suatu kelompok masyarakat daerah. Pada kasus ini, nilai seni yang dapat ditemukan seperti kegiatan ritual atau upacara adat daerah, tarian daerah, alat-alat, bahasa, benda, dan lain sebagainya. Namun bagi sebagian orang, seni dipandang sebagai nilai abstrak karena tidak dapat dinilai dengan mata telanjang. Dengan demikian, sistem nilai seni tergantung pada bagaimana pengamat menilai karya seni itu sendiri, karena tiap orang memiliki pemahaman dan sudut pandang yang berbeda.

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya ialah dongeng. Karya prosa rakyat yang lahir dari kebiasaan suatu kelompok manusia yang memiliki unsur keajaiban dan fantasi disebut dengan dongeng. Menurut Nurgiantoro (2007), dongeng merupakan suatu karya sastra yang lahir ditengah kelompok masyarakat dengan unsur imajinasi pengarang dalam cerita tersebut, yang tak jarang sulit untuk diterima oleh akal pikiran manusia secara modern.

Dongeng kini dipandang sebagai cerita dalam masyarakat dengan fungsi sebagai sarana hiburan atau pendidikan dengan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini, dongeng merupakan cerita rakyat fiktif atau hayalan semata yang diterima oleh masyarakat sebagai bentuk hiburan atau penyampaian pesan dari pengarang (Akbar, 2019).

Salah satu dongeng yang biasa dijumpai yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan wujud dari dongeng yang berkembang dalam kelompok masyarakat tertentu secara lisan atau tulisan. Cerita rakyat kaya akan nilai budaya di masyarakat. Hal ini disebabkan, cerita rakyat dipandang sebagai bentuk ekspresi budaya daerah yang juga dipandang sebagai produk budaya masyarakat (Kasim & Johnson, 2000). Cerita rakyat yang banyak ditemui saat ini adalah bagian dari budaya tradisional, bertujuan sebagai penciptaan tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga merupakan ekspresi dari budaya daerah yang bersangkutan (Rosidi, 1995).

Cerita rakyat menjadi sebuah pola yang dipercayai oleh masyarakat, dan juga memiliki nilai sejarahnya. Cerita rakyat dapat dikatakan sebagai suatu karya yang topiknya tidak akan habis untuk dibahas. Pada sebuah karya tulis, pembaca diharapkan agar mampu menemukan dan paham akan nilai-nilai yang tersirat. Cerita rakyat yang akan dibahas dan dianalisis terkait nilai seni dan budayanya

adalah cerita rakyat yang berasal dari Jawa barat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari yang ditulis kembali oleh Resti Nurfaidah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan alamiah suatu obyek yang ditulis dengan rangkaian kalimat deskriptif. Obyek dari penelitian kualitatif berdasarkan pada peristiwa yang terjadi dimasyarakat yang dibahas secara deskriptif dengan kalimat. Peneliti menyajikan data dalam bentuk kata ataupun gambar tanpa menyajikan angka dan melakukan analisis data.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi Pustaka dengan melakukan kegiatan mencari, membaca serta mengevaluasi data yang telah didapatkan. Data yang dikumpulkan yaitu bersumber dari naskah dongeng atau cerita rakyat yang ditemukan di dua (2) artikel ilmiah berjudul Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari. Selain itu juga diambil dari artikel bacaan. Naskah dongeng Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari dikumpulkan dan dibaca secara keseluruhan ceritanya.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis data penelitian yaitu dengan melakukan pemeriksaan orisinalitas data. Pemeriksaan orisinalitas suatu data penelitian kualitatif perlu dilakukan karena untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel (Rijali, 2018). Pengujian atau pemeriksaan orisinalitas data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu peneliti melakukan perbandingan data yang didapatkan dengan memberikan pertanyaan kepada masyarakat Jawa Barat seputar cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari. Selanjutnya melakukan penggabungan data yang ditemukan dalam naskah dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat Jawa Barat sehingga diperoleh data yang lebih akurat (Yuliani, 2018). Setelah mendapatkan data yang kredibel dan valid, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Data yang telah diperoleh, dicatat dengan menguraikannya secara rinci atau dapat juga disebut dengan proses reduksi data. Data yang telah dicatat selanjutnya dilakukan proses penyederhanaan data dengan memilah data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis. Dalam kasus ini, nilai yang dianalisis adalah nilai seni dan kebudayaan. Setelah mereduksi data, proses selanjutnya adalah penyajian data. Data yang disajikan adalah data yang sudah ditentukan atau ditetapkan yang disusun sedemikian rupa agar dapat dipahami dengan mudah. Data inilah yang akan dianalisis sehingga didapatkan deskripsi mengenai nilai seni dan kebudayaan dari cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari. Proses terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi data dari awal penelitian (Yuliani, 2018).

PEMBAHASAN

Nilai Budaya

a. Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya yang ditemukan dalam cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan. Hubungan ini dapat dibuktikan dengan perilaku tokoh dalam cerita Nyi Rengganis mempercayai adanya Tuhan. Berdasarkan pada kutipan cerita berikut ini, "*Namun, keteguhan hati sang ayah serta kasih sayang Tuhanlah yang dapat membawa mereka ke tempat tujuan, yaitu kawasan Argapura. Di tempat itu, sang ayah mengasuh Nyi Rengganis kecil sambil mendekatkan diri pada Tuhan*"

Hubungan antara manusia dan Tuhan (religi) memiliki keterkaitan dengan kepercayaan manusia atau dalam sebuah cerita yaitu tokoh cerita terhadap sesuatu kekuatan yang Maha Tinggi (Winarsih *et.al*, 2022). Dari kutipan dari cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, kepercayaan akan Tuhan dibuktikan dengan kalimat serta kasih sayang Tuhan yang juga dapat diartikan bahwa jika bukan dengan bantuan dan kehendak dari Tuhan maka mereka tidak dapat mencapai tempat yang dituju. Bentuk upaya dari kepercayaan ayah Nyi Rengganis terhadap Tuhan adalah dengan keteguhan hati dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam mencapai tempat yang dituju tersebut hanya dapat

tercapai dengan bantuan sesuatu yang lebih berkuasa dibandingkan manusia yaitu adalah Tuhan. Manusia hanya dapat berencana sedangkan Tuhanlah yang menentukan. Dari kutipan tersebut, juga diperoleh makna tersirat bahwa dalam menuju tempat tujuan, proses atau jalan yang dilewati tidak mudah sehingga penulis menekankan pada keteguhan hati sang ayah yang adalah bentuk dari cinta kasih sang Maha Kuasa.

b. Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang ditemukan pada hubungan manusia dan alam dari cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, ditunjukkan pada kutipan berikut, *“Sambil menunggu sang ayah yang sedang bertapa, Nyi Rengganis sering bepergian ke tempat-tempat yang ia sukai. Ia senang menyambangi Air Terjun Bidadari. Di tempat itu air yang meluncur dari ketinggian tampak sangat indah.”*

Pada kutipan di atas, pengarang menyampaikan ketertarikan Nyi Rengganis terhadap alam dengan mendatangi tempat-tempat yang disukai, seperti air terjun untuk hiburan, mulai dari bernyanyi bersama kicauan burung, berenang dan aktivitas lain yang membuatnya bahagia.

Dalam sumber lain, Nyi Rengganis memiliki keyakinan bahwa jika memakan rumput ataupun bunga di Taman Banjarsari dapat menjadi awet muda. Sebab berkaitan juga dengan kepercayaan masyarakat saat ini yaitu alam dapat memberi kebermanfaatannya kepada manusia (Bogor, 2022). Selanjutnya, masyarakat yang berada di pulau Jawa memercayai jalan cerita dari Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari tujuan dari Nyi mengambil bunga dari Taman Banjarsari bukan hanya untuk menginginkan keindahan bunga tetapi juga bentuk usahanya untuk terlihat awet muda dengan makan bunga dan rumput di Taman Banjarsari (Redaksi, 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Koentjaraningrat (1990) bahwa alam adalah kepasrahan kepada alam, menaklukkan alam, menjaga alam dan memanfaatkannya. Nyi Rengganis memanfaatkan alam untuk mencapai tujuan pribadinya yaitu upaya agar tetap awet muda. Hubungan yang tergambar antara tokoh cerita yaitu Nyi Rengganis dengan alam merupakan sebuah bentuk reaksi dari kekaguman tokoh terhadap alam (Koentjaraningrat, 1990) yang di buktikan dengan kebahagiaan tokoh yang diungkapkan oleh pengarang.

c. Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Pada cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, nilai budaya yang ditemukan yaitu adanya hubungan manusia dengan masyarakat. Berdasarkan pada kutipan Hafidhah (2017) menyatakan bahwa individu atau seorang manusia merupakan bagian dari kelompok masyarakat. Hubungan antara manusia dengan masyarakat dapat berupa gotong-royong, tolong-menolong dan kekeluargaan. Informasi yang menggambarkan adanya hubungan manusia dengan masyarakat dapat dilihat dari kutipan berikut, *“Selain gemar mendatangi berbagai kekayaan alam, seperti air terjun atau hulu sungai, sang putri juga gemar pergi ke kampung-kampung yang terdapat di sekitar padepokan. Kepergiannya ke kampung-kampung tersebut, tidak lain, untuk mendengarkan kisah-kisah rakyat di kampung itu. Kisah dan keluh kesah rakyat itulah yang kelak disampaikan kepada sang ayah.”*

Kutipan diatas, menjelaskan bahwa Nyi Rengganis yang merupakan sebuah putri raja menunjukkan keikutsertaannya dalam menumbuhkan kerukunan dan kesejahteraan rakyat. Nyi Rengganis juga melaksanakan tugasnya sebagai seorang putri raja seperti yang diajarkan oleh ayahnya. Nyi Rengganis menjadi penghubung aspirasi, keluh kesah dan kisah-kisah rakyat kepada ayahnya yang selama bertapa. Dalam situasi ini, Nyi Rengganis melakukan kegiatan yang membantu rakyat untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Selain itu, sikap dari Nyi Rengganis menunjukkan sikap kekeluargaan atau memiliki bahwa rakyat adalah bagian dari hidupnya sehingga harus di perhatikan.

d. Hubungan Antar Manusia

Cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari, memiliki nilai yaitu hubungan antar sesama manusia, yaitu penggambaran interaksi sosial yang dilakukan oleh tokoh terhadap tokoh lainnya atau

manusia lainnya. Bentuk dari nilai hubungan antar sesama manusia dapat berupa sikap sopan santun, keramah tamahan, perhatian kepada orang lain, membantu dan mampu dalam penguasaan diri (Setiana *et.al*, 2016). Informasi yang di berikan mengenai hubungan antar sesama manusia dibuktikan dengan kutipan berikut, “*Aku mengenal siapa ayah anak itu. Raden Iman Suwangsa adalah calon pewaris tahta seorang adipati bernama Baginda Hamzah. Ayah minta jangan kamu sekali-kali datang lagi ke tempat itu. Jangan mengusik semua harta milik Baginda Hamzah. Salah-salah bisa membawa petaka*”

Pada bagian ini, tergambar karakter kebijaksanaan dan ketegasan, ayah Nyi Rengganis melarang dengan tegas agar tidak mengambil bunga tanpa seizin Taman Banjarsari yang dimiliki oleh Raden Iman Suwangsa. Hal ini adalah suatu perbuatan yang buruk Selain itu, tokoh ayah Nyi Rengganis menekankan pada nilai pengontrolan diri yaitu mengontrol diri untuk tidak mengambil yang bukan haknya.

Nilai hubungan antar sesama manusia juga ditemukan pada kutipan berikut, “*Si Belang menyusul Nyi Rengganis. Ia meminta maaf atas kelalaian yang baru saja ia perbuat. Nyi Rengganis memaafkan kesalahan si Belang. Persahabatan di antara mereka terjalin abadi.*”

Kutipan di atas, menggambarkan sifat positif yang dimiliki oleh Nyi Rengganis yaitu sifat pemaaf. Hal ini disebabkan oleh kuatnya jalinan persahabatan antara Nyi Rengganis dan lebah bernama si Belang. Saling maaf memaafkan termasuk dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pada bagian ini, pengarang menekankan bahwa Nyi Rengganis memiliki hati yang lapang karena dapat menerima maaf dari orang lain.

e. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Nilai budaya pada hubungan antara manusia dengan dirinya merupakan nilai dominan yang dapat berupa sikap tanggung jawab, nilai keberanian dan nilai lainnya yang berdampak pada peningkatan diri manusia tersebut (Olang *et.al*, 2021). Nilai budaya yaitu hubungan antara manusia dengan dirinya yang terdapat dalam cerita berikut adalah informasi yang membuktikan bahwa adanya hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu, “*Nyi Rengganis tertunduk. Ia mendengarkan perkataan ayahnya. Namun, di dalam hatinya tekad untuk mendatangi taman bunga itu sangat kuat. Separuh hatinya mengiyakan pendapat dan nasihat sang ayah, tetapi separuh hatinya yang lain dipenuhi dengan ambisi untuk memetik bunga di taman bunga itu.*”

Kata ambisi menjadi kunci dalam nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu adanya gejolak didalam dada namun terhalang oleh unsur eksternal. Selain dari adanya sikap ambisius, juga terdapat sikap keras kepala. Nyi Rengganis masih memiliki tekad yang kuat karena separuh hatinya masih menginginkan bunga yang ada di Taman Banjarsari ke Argapura. Sikap keras kepala dapat dilihat dari bagaimana ia tidak mendengarkan perkataan ayahnya.

Nilai Seni

Nilai seni yang ditemukan pada cerita Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari yaitu cara hidup tradisional masyarakatnya. Orang-orang yang hidup di zaman kerajaan dengan kebiasaan bermeditasi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan atau kekuatan batin. Salah satunya dibuat oleh ayah Nyi Rengganis.

Nilai seni yang juga terkandung dari cerita ini adalah cara pengarang menggambarkan pakaian yang dikenakan oleh Nyi Rengganis setelah memimpin penyerangan dalam upaya untuk melindungi dirinya sendiri. Hal ini berdasarkan kutipan berikut, “*Nyi Rengganis menggunakan rambut sang ayah untuk membuat atap rumah yang dibangun sang ayah di sela batang dan dahan pepohonan. Ajaib, rambut Raja Pandita itu mampu menahan terpaan angin dan hujan lebat.*”

Kutipan tersebut, memperlihatkan bagaimana penggambaran seni yang dibuat oleh Nyi Rengganis dengan menggunakan rambut ayahnya sebagai atap untuk melindungi diri dari angin dan hujan lebat. Meskipun hal ini tidak dapat diterima oleh akal, namun ini dapat sebagai penggambaran bentuk atap rumah masyarakat tradisional yang menggunakan Jerami.

Kutipan lain yang memperlihatkan adanya nilai seni adalah, “*Jika sedang merendam tubuhnya, Nyi Rengganis selalu menyenandungkan lagu dengan merdu. Burung-burung kecil berdatangan dan hinggap di atas dahan pepohonan. Tidak jarang, mereka menggoyangkan tubuhnya seolah menari mengikuti irama lagu yang disenandungkan sang putri.*”

Kutipan di atas memperlihatkan terdapatnya nilai seni musik. Musik didefinisikan sebagai seni susunan nada yang memiliki irama dan harmonisasi (Nasution, 2016). Putri yang dikatakan disini adalah tokoh Nyi Rengganis sangat menyukai dan senang bernyanyi atau bersenandung saat berendam atau bahkan mandi di dekat air terjun.

Nilai seni pada pakaian adalah suatu bentuk dalam mengungkapkan ekspresi dari identitas kultural manusia (Setiawan *et.al*, 2015) yang ditemukan pada kutipan berikut, “*Baju yang dikenakan oleh Nyi Rengganis berubah menjadi baju kebesaran para putri kerajaan dengan hiasan permata di setiap tepinya. Nyi Rengganis tersadar, ia terkejut melihat keadaan di taman itu.*”

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh Nyi Rengganis memiliki nilai seni yang indah dengan adanya hiasan permata di tiap tepinya yang terlihat seperti seorang putri kerajaan yang cantik dengan pakaian kerajaan.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah pertama, ditemukannya nilai-nilai budaya pada cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari adalah pertama, hubungan antara manusia dengan penciptanya yaitu bagaimana keteguhan hati, dan kepercayaan ayah tokoh Nyi Rengganis terhadap Tuhan. Kedua, hubungan antara manusia dengan alam yaitu ketertarikan Nyi Rengganis dengan keindahan alam dan upaya yang dilakukan Nyi Rengganis untuk terlihat tetap awet muda dengan memakan rumput dan bunga yang ada di Taman Banjarsari. Ketiga, hubungan manusia dengan masyarakat ditemukan bahwa Nyi Rengganis sangat perhatian kepada rakyatnya dengan menyampaikan aspirasi rakyat kepada ayahnya. Keempat, hubungan manusia sesama manusia yaitu ditemukan nilai kebijaksanaan dan keteguhan antara ayah Nyi Rengganis bersama Nyi Rengganis. Terakhir, hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri. Dengan dibuktikan adanya gejala batin seperti ambisius dan keras kepala Nyi Rengganis.

Nilai seni yang terkandung dalam cerita rakyat Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari adalah ditemukannya unsur-unsur seni dan keindahan seperti penataan atau dekorasi bangunan rumah, senandung yang termasuk kedalam seni music, keindahan pakaian yang berkilau dengan dihiasi oleh permata selain itu Nyi Rengganis juga memiliki wajah yang cantik. Unsur dan nilai seni ini banyak dijumpai dalam cerita rakyat, selain sebagai cerita tradisional atau cerita tentang masa lalu suatu kelompok masyarakat sebelum adanya teknologi dan modernisasi seperti sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, K. (2019). “Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Bogor, B. (2022, April 20). Cerita Rakyat Jawa Barat Nyi Rengganis. Dipetik Agustus 30, 2022.
- Hafidhah, N. (2017). Analisis Nilai Budaya dalam Novel Lampuki Karya Arafat Nur. JIM Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2(4), 393-399.
- Kasim, R., & Johnson, P. (2000). Struktur Sastra Lisan Batak Toba. Pontianak: Struktur Sastra Lisan Batak Toba.
- Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Universitas. Indonesia (UI- Press).
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 14(2), 210-219.

- Nasution, R. A. (2016). Pembelajaran Seni Musik Bagi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Raudhah*, 4(1).
- Nurfaidah, R. (2016). *Nyi Rengganis dan Taman Banjarsari: Cerita Rakyat dari Jawa Barat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nurgiyantoro, B. (2007). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University Press.
- Redaksi. (2017, Maret 26). Dewi Rengganis Adalah Legenda, Bukan Fakta Sejarah. Dipetik Agustus 30, 2022, dari Petisi.co.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Rosidi, A. (1995). *Sastra dan budaya: kedaerahan dalam keindonesiaan*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Septiana, O., Sumaryanto, T., & Cahyono, A. (2016). Nilai Budaya Pertunjukan Musik Terbang Pada Masyarakat Semende. *Catharsis*, 5(2), 142-149.
- Setiawan, D., Haryono, T., & Burhan, M. A. (2015). Analisis Fungsi Pakaian Karnaval di Yogyakarta Menurut Roland Barthes dan Fungsi Seni Edmund Burke Felmand. *humaniora*, 6(3), 418-432.
- Susanto, D. (2012). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan ilmu sastra : pengantar teori sastra edisi cetakan keenam*. Bandung : Dunia Pustaka Jaya.
- Winarsih, K., Priyadi, T., & Wartiningsih, A. (2022). Nilai-Nilai Budaya Dalam Antologi Kunang-Kunang Cerita Rakyat Selakau Timur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(2).
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.